

Kawung Sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar Kawung as Shaper form at Traditional Village Ciptagelar

¹Achmad Jamaludin, ²Imam Indratno

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Tata Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹achmad.jamaludin15@gmail.com, ²akudandiriku1@gmail.com

Abstract. Kasepuhan Ciptagelar is one of the traditional vilagges already since 1368 M. culture and way of life remain the same witg the teaching of the ancestors and exist as new era. An example of a traditional villeges there are ideal arrangement of space. It can be seen from the indiegenous villeges in balance with nature and creates a beuty for space. Nature and the environment are treasure that must be maintained bot by indigenous peoples. Besides the tradition changed based on wangsit is the uniqueness of traditional village ciptagelar and not owned by indigenous villeges especially in western Java. In any displacement assessed the practical knowledge in order to survive in a new environment. Such knowledge includes various aspects of life such as housing arrangements, build environment, agriculture, etc. Such knowledge is essential for the survival of their lives and is a form of knowledge to adapt life without reducing the bit of culture rules that have long lasting and hereditary From this phenomenon, it concluded a research question is what is the local knowledge in the form of space. The research objective was to determine the concept of space forming in indigenous villeges Ciptagelar as the basic entity of a local knowledge about the formation of space. This study uses a phenomenological research method, in which the results obtained from this study is the concept of the traditional village space forming Ciptagelar based on the phenomenon with their signs, signs and markers as information unit further categorized into themes that eventually form a concept. Kawung is the concept of macro and meso space formed in the traditional village Ciptagelar as a reflection of the understanding, knowledge and culture along with traditions that have been taught by earlier ancestors. The pattern shape of macro and meso space is manifested into iket kawung relief.

Keywords: Traditional Village. Culture, Phenomenology

Abstrak. Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat sudah berada sejak 1368 M. Adat istiadat dan tatanan hidup masih tetap sama dengan ajaran leluhur dan eksis seiring berkembangannya jaman. Kampung adat merupakan contoh atau miniatur dalam gambaran penataan ruang yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kampung adat yang seimbang dengan alam dan menciptakan suatu keindahan akan ruang. Alam dan lingkungan merupakan suatu harta yang harus dipertahankan baik oleh masyarakat adat. Selain itu adanya tradisi berpindah berdasarkan wangsit yang menjadi keunikan kampung adat Ciptagelar ini dan tidak dimiliki oleh kampung adat khususnya di Jawa Barat. Dalam setiap perpindahan yang dilakukan terdapat pengetahuan praktis dalam rangka bertahan hidup di lingkungan yang baru. Pengetahuan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengaturan permukiman, pengelolaan lingkungan, pertanian, dsb. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk pengetahuan untuk beradaptasi hidup tanpa mengurangi sedikitpun aturan adat yang telah lama berlangsung dan secara turun temurun. Dari fenomena tersebut, maka disimpulkan suatu pertanyaan penelitian yaitu apa yang menjadi pengetahuan lokal dalam membentuk ruang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pembentuk ruang di kampung adat Ciptagelar sebagai entitas dasar dari sebuah pengetahuan lokal tentang proses pembentukan ruang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi, dimana hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah konsep pembentuk ruang kampung adat Ciptagelar berdasarkan dari fenomena dengan adanya tanda, pertanda dan penanda sebagai unit informasi selanjutnya dikategorisasikan menjadi tema-tema yang akhirnya membentuk sebuah konsep. Kawung adalah konsep ruang makro dan meso yang terbentuk di kampung adat Ciptagelar sebagai refleksi dari pemahaman, pengetahuan dan adat istiadat beserta tradisi yang sudah diajarkan oleh leluhur sebelumnya. Bentuk pola ruang makro dan meso ini termanifestasikan kedalam relief motif iket kawung.

Kata Kunci: Kampung Adat, Budaya, Fenomenologi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara beraneka ragam budaya banyak nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari keberagaman budaya nasional salah satunya di Provinsi Jawa Barat. Nilai-nilai budaya yang ada di Jawa Barat juga tercermin dari masih banyak ditemukannya kampung adat. Kampung adat merupakan contoh atau miniatur dalam gambaran penataan ruang yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kampung adat yang seimbang dengan alam dan menciptakan suatu keindahan akan ruang. Alam dan lingkungan merupakan suatu harta yang harus dipertahankan baik oleh masyarakat adat. Selain itu juga membantu secara rohaniah alam membantu membentuk suatu sistem tata nilai baik itu budaya maupun tradisi serta peradaban bagi masyarakat kampung adat. Lingkungan permukiman dengan seluruh bangunan sarana dan prasarana yang ada di dalamnya, bukanlah sekedar objek kebendaan atau struktur tetapi juga merupakan suatu fenomena budaya manusia.

Kampung adat Ciptagela adalah komunitas warga adat yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil tersebar di berbagai kampung disekitar Banten. Sukabumi dan Bogor selatan sepanjang lereng-lereng dan bukit-bukit di sekitar Gunung Halimun dan Salak serta membentuk suatu ikatan persaudaraan yang mereka namakan Kesatuan Adat Banten Kidul. Warga kampung adat Ciptagelar dipercaya berasal dari Kerajaan Sunda yang terletak di Pakuan Padjajaran Kab. Bogor lebih kurang 648 yang lalu telah melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sejalan wangsit yang diterima. Dalam setiap perpindahan yang dilakukan terdapat pengetahuan praktis dalam rangka bertahan hidup di alam lingkungan yang baru. Pengetahuan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengaturan permukiman, pengelolaan lingkungan, pertanian, penyediaan makanan, kesehatan dan cara-cara mengatur pola kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan adapun tujuan yang hendak dicapai dari studi ini, adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasi konsep permukiman kampung adat dari fenomena yang terjadi dimana didalamnya terdapat tanda, pertanda dan penanda sebagai hasil dari pengetahuan lokal dalam pemaknaan ruang.
2. Selanjutnya, manfaat dari hasil studi adalah :
3. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pengetahuan dan pemahaman warga kampung adat dapat di hubungkan dengan pengetahuan perencanaan.
4. Mendapatkan suatu kaidah alternatif dari perencanaan permukiman sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan permukiman selanjutnya.
5. Mengetahui bentuk konsep pola permukiman kampung adat dengan melihat kehidupan masyarakat yang harmonis dengan alam.

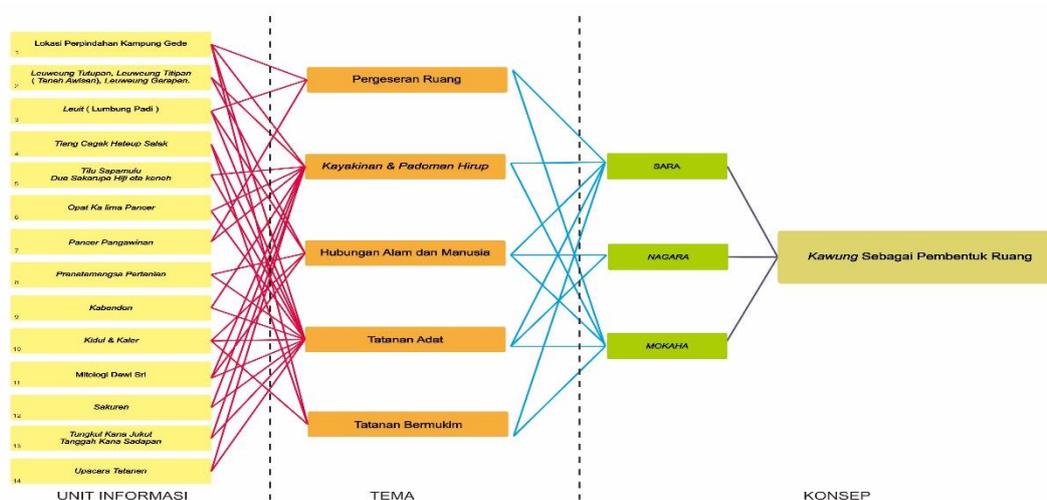
B. Landasan Teori

Fenomenologi yang berarti ilmu (logos) tentang hal-hal yang menampakkan diri (phenomenon). Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Kita mengamati fenomena, membuka diri, membiarkan fenomena itu tampak, lalu memahaminya. Dalam pemahaman fenomena itu sendiri, bagaimana “bercerita”. Untuk memahami fenomenologi terdapat beberapa konsep dasar yang perlu di pahami antara lain; Fenomena, Intensionality (kesengajaan), Noema dan Noesis, Intensionalitas (kesadaran), konstistusi dan intersubjektivitas Moustakas,(1994, dan Adian,2010). Dari pemahaman konsep tersebut didapatkan pemahaman dalam melihat fenomena yang “tampak” salah satunya melihat fenomena budaya muncul dan

bercerita dengan sendiri nya. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan budaya dalam membagi ruang pada kebudayaamasyarakat sunda terbagi menjadi tiga bagian atau tri tangtu (tiga ketentuan) yaitu Buana Nyungcung (dunia atas), Buana Panca Tengah (dunia tengah) dan Buana Larang (Dunia Bawah). Bentuk kebudayaan adalah kearifan sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. (ali moertopo,1978). Berdasarkan pernyataan Parker dan King (1988, diacu dalam Ningrat 2004) bahwa permukiman tradisional merupakan permukiman yang bentukkannya dipengaruhi oleh doktrin, pengetahuan, kebiasaan adat istiadat dari masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian studi ini didapatkan unit-unit informasi sebagai tanda, pertanda atau penanda dari munculnya fenomena yang terjadi di kampung adat Ciptagelar. unit informasi tersebut dikategorisasikan menjadi lima tema yaitu; pergeseran ruang, kayakinan sareng padoman hirup, tatanan adat, tatatan bermukim dan hubungan alam manusia. Dari kelima tema tersebut munculah konsep yaitu sara, nagara, mokaha sebagai tiga konsep dasar pengetahuan yang sudah lama diterapkan dari tiap generasi warga kampung adat Ciptagelar. Dalam pemaknaan ruang pola permukiman makro dan meso dimanifestasikan kedalam kawung sebagai pembentuk ruang di kampung adat Ciptagelar.



Gambar 1. Unit Informasi, Tema dan Proses Munculnya Konsep Kawung

D. Kesimpulan

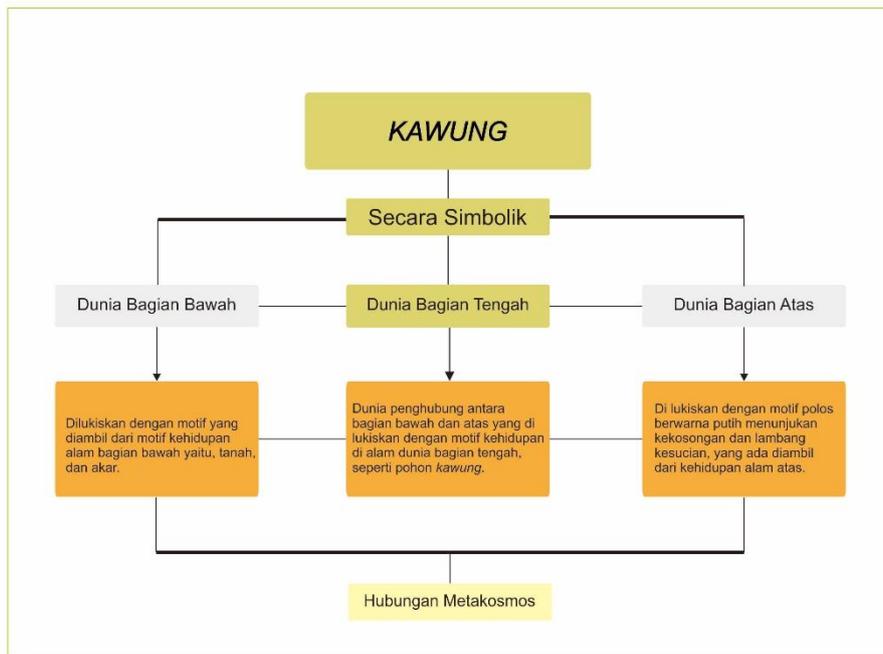
Konsep kawung terbentuk dari hasil unit informasi, unit informasi merupakan data-data yang dikumpulkan selama proses pengamatan didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung sebagai tanda, pertanda dan penanda dari munculnya fenomena, peristiwa atau objek yang ada. Terdapat 14 unit informasi unit informasi yang terangkum diantaranya; (1) Lokasi perpindahan Kampung Gede.(2) Leuweung kolot, leuweung titipan dan leuweung garapan sebagai penanda dari

pengetahuan akan pola pemanfaatan terhadap sumber daya alam.(3) Leuit (lambung padi) sebagai tanda masyarakat adat yang masih menjaga adat istiadat, tradisi yang diamanatkan leluhur.(4) Tiang Cagak hateup salak, sebagai pertanda dari aktualisasi pengetahuan dalam pemanfaatan sumber daya alam sekitarnya sebagai bahan material yang digunakan untuk atap rumah berbahan serap/ijuk yang disebut hateup dengan kontruksi tiang cagak sebagai penyangganya.(5) Tilu sapamulu, dua sakarupa hiji eta eta keneh, sebuah ungkapan merupakan penanda dari pemahaman ngaji diri sebagai pedoman hidup.(6) Opat kalima pancer yang berarti empat mata penjurur angin terdapat titik tengah sebagai pusat atau pancer yang termanifestasikan dalam upacara adat.(7) Pancer pangawinan merupakan pertanda asal usul masyarakat kampung adat Ciptagelar. (8) Pranatamangsa pertanian sebagai pertanda dari pengetahuan sistem bertani dan cara pengelolaannya.(9) Kabendon sebagai penanda adanya aturan adat yang dilanggar dan mendatangkan kemalangan bagi pelanggarnya.(10) Kidul dan kaler merupakan pertanda dari adanya pengetahuan akan aturan dalam membangun secara tidak langsung bertujuan untuk tidak membelakangi sinar matahari yang datang namun ditinjau lebih dalam mengandung makna yang mendeskripsikan pusat orientasi kidul dan kaler tempat bersemayamnya para leluhur.(11) Mitologi Dewi Sri sebagai penanda adanya pemahaman secara linguistik yang berarti seimbang didukung dengan ungkapan hirup anu ngahuripan.(12) Sakuren merupakan pertanda dari fenomena sepasang padi, manusia dan pusaka yang membentuk oposisi biner atau seimbang dalam siklus upacara adat bertani selama setahun.(13) Tungkul kana jukut tanggah kana sadapan sebuah kalimat ungkapan sebagai penanda bahwa masyarakat kampung adat Ciptagelar kegiatan utamanya adalah bertani dan berladang (14) Upacara tatanen merupakan kegiatan masyarakat adat sebelum melakukan akan apa yang menjadi tujuan dengan melakukan doa amit memohon izin kepada leluhur juga Sang Pencipta agar di beri keberkahan. Setelah apa yang didapatkan atau yang dituju tercapai dilakukannya upacara adat sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Pencipta atas apa yang sudah diterima.

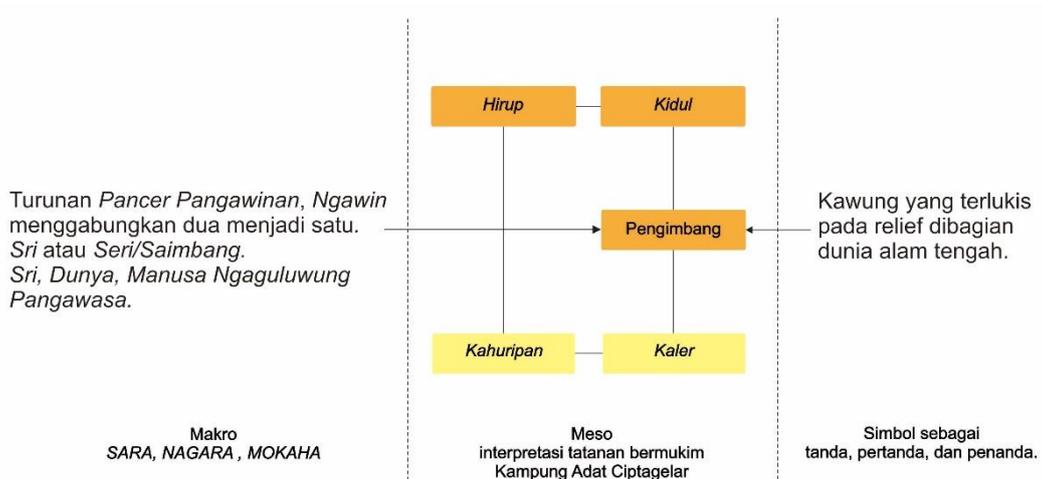
Dari unit-unit informasi yang terkumpul selanjutnya dikategorisasikan dan mencari intersubjektivitas dengan tema-tema agar terbentuk sebuah korelasi satu sama lain. Lima tema sebagai kategori dari unit informasi sebagai berikut; (1) Pergeseran ruang.(2) Kayakinan sareng padoman hirup.(3) Hubungan alam dan manusia.(4) Tatanan adat.(5) Tananan Bermukim. Secara terstruktur kelima tema tersebut mengerucut mengkonstruksi tiga konsep dasar aturan yang sudah ada di kampung adat Ciptagelar yaitu sara, nagara dan mokaha. Konsep kawung sendiri merupakan hasil dari ketiga konsep dasar tersebut dan termanifestasikan kedalam ruang kampung adat Ciptagelar. Sebagai buah dari pemikiran dari konsep-konsep dasar perwujudan pola dan struktur ruang yang teraktualisasikan kedalam simbol relief iket kawung.

Masyarakat kampung adat Ciptagelar menginterpretasikan ruang kosmologinya berupa relief kawung yang terlukis pada motif iket kawung, Kawung tersebut merupakan ruang penghubung antara dua alam ghaib dan nyata, bumi jeung langit. Dimana klasifikasi ruang secara vertikal adalah pembagian alam dunia bawah, tengah dan atas sebagai satu kesatuan yang menciptakan keseimbangan, keteraturan antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Tata letak perkampungan kampung adat Ciptagelar sebagai kampung gede ini termanifestasikan dari ungkapan opat kalima pancer yang terbagi menjadi empat ruang sebagai pola ruang makro kampung adat Ciptagelar. Pada tiap ruang tersebut merupakan lokasi kampung adat Ciptagelar sekarang dan lokasi perpindahannya nanti yang berorientasi pada arah mata angin kidul dan kaler sebagai pancer (pusat) secara vertikal maupun horizontal yang dibentuk dengan ragam hias

alam sekitarnya termanifestasikan kedalam simbol-simbol relief yang terlukis pada motif pohon kawung. Sebagaimana pengetahuan, pemahaman dan kepercayaan warga kampung adat Ciptagelar akan alam semesta yang harus dijaga keteraturan dan keseimbangannya. Terlihat dari tatanan adat dan keseharian warga kampung adat Ciptagelar yang hidup harmoni, selaras dan teratur antara alam, manusia berpedoman teguh kepada aturan Sang Pencipta sebagai refleksi dari Sri, Dunia, Ngaguluwung Pangawasa



Gambar 2. Kawung Simbol Ekspresi Kebudayaan Sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar



Gambar 3. Kawung Sebagai Penghubung Ruang Makro dan Meso di Kampung Adat Ciptagelar

E. Saran

1. Perencanaan tata ruang kedepannya dapat memasukan nilai-nilai kebudayaan. Dimana manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang direncanakan berdasarkan nilai kebudayaan yang terbentuk pada wilayah rencana dengan memperhatikan keseimbangan dari dua elemen pembentuk ruang tersebut.
2. Diperlukan penambahan pengetahuan bagi mahasiswa terhadap nilai-nilai kebudayaan yang diperoleh dari akademisi ataupun instansi pemerintah terkait sebagai wujud pelestarian warisan leluhur.

Daftar Pustaka

- Adimiharja, K. (1992). Kasepuhan yang tumbuh di Atas yang luruh. Penerbit, Transito, Bandung.
- Adhimiharja, K. (2009). Leuweung Titipan; hutan Keramat Warga Kasepuahn di Gunung halimun, dalam Soedjito dkk. (ed). Komnas MAB Indonesia – LIPI & CII.
- Asep. (2000). Kesatuan Adat Banten Kidul (Dinamika Masyarakat dan Budaya Sunda Kasepuhan di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat, Tesis Pascasarjana Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bakti, K.A.B. (1997). Studi Fungsi Pranta Lumbung Padi Komunal Pada Komunitas Kasepuhan Adat Ciptarasa Di Desa Sirnarasa, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi. Hasil Penelitian, Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran (UNPAD), Jatinangor- Jawa Barat.
- Hasbiansyah, O. (2005) Pendekatan Fenomelogi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Penerbit, DIKTI,
- Koentjaraningrat, (2003). Pengantar Antropologi 1. Penerbit PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Kuswanto, Engkus. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomelogi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, Penerbit Widya Padjajaran, Bandung.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Sage Publications. London